

Pengaruh *Financial distress*, Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Manajemen Laba Akrua

Salsabilla Putri Arista^{1*}, Vanica Serly²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: salsabillaast00@gmail.com

Tanggal Masuk:

31 Januari 2023

Tanggal Revisi:

30 Juli 2023

Tanggal Diterima:

6 Agustus 2023

Keywords: *Financial Distress; Effectiveness Audit Committee; External Auditor Quality; Accruals Earnings Management.*

How to cite (APA 6th style)

Arista, S.P., & Serly, Vanica. (2023). Pengaruh *Financial distress*, Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Manajemen laba Akrua. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (3), 917-935.

Abstract

This study aims to examine the effect of financial distress, effectiveness audit committee, and external auditor quality on accruals earnings management. This type of research is causal associative with a quantitative approach. The data used is obtained from the annual reports of companies in the manufacturing listed on the Indonesia Stock Exchange 2017-2021. The sample selection method using purposive sampling obtained 435 samples from 87 companies. This study uses multiple linear regression analysis to test the hypothesis which is assisted by using the SPSS program. The results show that audit committee meetings have a significant and negative effect on accruals earnings management, while financial distress, audit committee size, audit committee expertise, and external auditor quality not have significant effect on accruals earnings management.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.796>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang menggambarkan posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu perusahaan pada periode tertentu dan digunakan stakeholder dalam menetapkan keputusan ekonomi. Salah satu ukuran kinerja yang paling sering digunakan *stakeholder* terutama *shareholder* dalam menetapkan keputusan investasi didasarkan atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hung et al., 2018). Menurut pernyataan *Statement Of Financial Accounting Concepts (SFAC)* no 1 laba merupakan salah satu informasi yang mengandung nilai prediktif sehingga dapat membantu *shareholder* dalam memprediksi kinerja perusahaan pada periode mendatang. *Shareholder* meyakini tingginya laba yang dimiliki suatu perusahaan akan selaras dengan kinerja yang dihasilkan perusahaan dimasa depan sehingga tingkat pengembalian yang diterimanya akan semakin tinggi.

Manajemen merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dalam mengelola segala sumber daya yang dimiliki perusahaan termasuk dalam menyediakan informasi terkait laba (Alves, 2013). Pentingnya informasi laba, memotivasi manajemen untuk melakukan berbagai

tindakan dalam memenuhi target laba yang diinginkan *shareholder dan debtholder*. Manajer cenderung mengelola laba secara agresif dengan mengatur seberapa besar laba yang akan diinformasikan dalam laporan keuangan (Puspitowati & Mulya, 2014). Tindakan tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Menurut Scott (2015) manajemen laba sebagai pilihan yang diambil manajemen dalam mengintervensi laba agar mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan, sehingga dapat mempengaruhi keputusan ekonomi *stakeholder*.

Manajemen laba dapat terjadi karena adanya celah yang timbul dalam menyusun laporan keuangan menggunakan dasar akrual (*Accrual Basis*). Dasar akrual (*Accrual Basis*) memang lebih unggul bila dibandingkan dengan dasar kas (*Cash Basis*) karena telah memperhatikan prinsip penandingan (*matching cost to revenue*). Namun terlepas dari keunggulan tersebut, dasar akrual (*accrual basis*) memiliki beberapa kelemahan diantaranya rawan dijadikan objek rekayasa oleh manajemen. Manajemen dapat dengan mudah memainkan komponen-komponen akrual terutama komponen pendapatan dan biaya, dengan cara menggeser periode pengakuannya. Selain itu dalam menetapkan estimasi akuntansi, memungkinkan manajemen melibatkan subjektivitas sehingga manajemen akan berupaya mengelola laba dengan menggunakan *judgement*.

Berdasarkan teori Keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) manajemen laba sebagai bentuk *agency problem* yang muncul akibat adanya ketidaksiharan hubungan antara *agent* dan *principal*. Lebih lanjut Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa *agent* dan *principal* terlibat dalam suatu hubungan kontraktual, dimana hubungan tersebut memberikan kewenangan kepada *agent* untuk mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan *principal*. Namun, *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. *Agent* diasumsikan memiliki kepentingan yang berbeda dengan *principal* sehingga *agent* akan memanfaatkan tingkat informasi yang lebih banyak dimilikinya (*asimetry information*) agar dapat memaksimalkan keuntungan yang diterimanya dimasa depan melalui manajemen laba.

Praktik manajemen laba memang tidak menyalahi prinsip akuntansi yang berterima umum (PABU). Tetapi dengan adanya praktik manajemen laba, menyebabkan laporan keuangan tidak mampu memberikan informasi yang berkualitas. Manajemen laba dapat mengakibatkan terjadinya distorsi pada kualitas laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang disajikan manajemen tidak lagi berkualitas (Qamhan et al., 2018). Hal tersebut akan merugikan *stakeholder*, karena laporan keuangan yang tidak berkualitas tidak dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan keputusan ekonomi. Dengan demikian, setiap keputusan yang dihasilkan dari laporan keuangan tersebut dapat menyesatkan pemangku kepentingan.

Beberapa tahun belakangan, praktik manajemen laba begitu marak terjadi di Indonesia salah satunya ditemukan manipulasi laporan keuangan pada PT Waskita Karya. Pada tahun 2009, setelah dilakukan audit secara menyeluruh terhadap laporan keuangan PT Waskita Karya, auditor menemukan terdapatnya *overstated* dalam penyajian laba senilai Rp 500 milyar pada tahun buku 2004-2008. Hal tersebut sengaja dilakukan Direksi PT Waskita Karya dengan memasukan proyeksi pendapatan pada periode mendatang sebagai pendapatan pada periode lalu (menggeser periode pendapatan). Akibat tindakan oportunistiknya, Direksi PT Waskita Karya dinonaktifkan dari jabatan dan dijerat sanksi hukum. Selanjutnya kasus serupa kembali terjadi pada tahun 2019, yakni PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk ditemukan terbukti melakukan rekayasa laporan keuangan untuk tahun buku 2017. Melalui investigasi yang dilakukan Ernst & Young pada tahun 2019 berhasil menemukan adanya *overstated* pada akun piutang usaha dan penjualan, masing-masing senilai Rp 4 triliun dan Rp 637 milyar. Sehingga pada laporan keuangan tahun buku 2017, saat itu perusahaan hanya mengalami kerugian senilai Rp 551,9 milyar. Kerugian yang disajikan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

ini jauh lebih kecil, dimana seharusnya kerugian yang dialami mencapai Rp 4,6 triliun (CNBC,2019)

Terdapat beragam faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi manajemen untuk melakukan manajemen laba, salah satunya *Financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dialami suatu perusahaan, ditandai dengan adanya ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Viana Jr et al., 2022). Penelitian Campa & Camacho-Miñano (2015) juga menyebutkan kondisi *financial distress* menjadi probabilitas utama yang mengantarkan perusahaan menuju ambang kebangkrutan. Berdasarkan teori keagenan yang dikemukakan Jensen & Meckling (1976), kondisi ini akan memicu terjadinya konflik kepentingan antara *shareholder* dan manajemen. *Shareholder* akan berupaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dengan melakukan pergantian manajemen. Sedangkan manajemen akan melakukan berbagai cara agar dapat mempertahankan posisinya. Salah satunya, dengan memilih melakukan praktik manajemen laba untuk menutupi atau menunda kondisi *financial distress* (Muljono & Suk, 2018).

Hasil penelitian Li et al., (2020) dan Viana Jr et al., (2022) menemukan hubungan positif antara *Financial distress* dengan manajemen laba akrual. Sejalan dengan penelitian Chairunnisa et al., (2021) yang menggunakan sampel pada perusahaan di Indonesia, menemukan kondisi *Financial distress* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba akrual. Perusahaan yang memiliki tingkat *Financial distress* yang tinggi akan melakukan rekayasa laba melalui praktik manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan di oleh Campa & Camacho-Miñano (2015), menemukan hubungan negatif antara *Financial distress* dengan manajemen laba akrual dan penelitian Widyawati & Anggraita (2013) menemukan *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual.

Upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengatasi praktik manajemen laba dengan menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)*. Salah satu unsur mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* yang paling utama dalam menghambat manajemen laba ialah Komite Audit. Komite Audit berperan penting untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan dan proses audit (Qamhan et al., 2018). Namun, untuk mencapai peran tersebut Komite Audit harus mampu memenuhi berbagai kriteria yang tertuang melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015. Peraturan tersebut menjelaskan secara rinci mengenai kriteria yang harus dipenuhi komite audit seperti ukuran, Independensi, latar belakang dan keahlian akuntansi dan keuangan, serta aktivitas rapat yang harus dipenuhi komite audit. Namun, pada penelitian ini tidak menggunakan kriteria independensi dalam melihat pengaruhnya terhadap manajemen laba akrual, karena semua anggota komite audit sudah pasti berasal dari pihak independen yang tidak ada hubungan keluarga, tidak memiliki kepemilikan saham perusahaan dan bukan bagian manajemen eksekutif (POJK, 2015). Oleh karena itu, peneliti hanya menggunakan tiga kriteria yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba akrual yaitu ukuran, keahlian akuntansi dan keuangan, dan aktivitas rapat.

Berdasarkan peraturan diatas disebutkan bahwa ukuran komite audit paling sedikit (minimum) berjumlah 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar perusahaan. Sedangkan untuk batas maksimum dari ukuran komite audit tidak disebutkan secara jelas. Namun, perusahaan dengan ukuran Komite audit yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya (baik dari segi pengetahuan, pengalaman dan keahlian) dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap pelaporan keuangan (Qamhan et al., 2018). Diyakini semakin besar ukuran komite audit maka semakin efektif komite audit dalam membantu *agent* untuk mengawasi kinerja *principal*, sehingga kehadiran komite audit mampu menekan *agency problem* seperti praktik oportunistik manajemen. Penelitian terkait pengaruh komite audit terhadap manajemen laba telah banyak ditemukan. Penelitian yang

dilakukan Qamhan et al., (2018) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ghosh & Moon (2010) dan Inaam & Khamoussi (2016) dimana ditemukan ukuran komite audit dapat menurunkan tingkat manajemen laba yang diukur dengan menggunakan *accrual discretionary*. Namun penelitian Pamudji & Trihartati (2010), Albersmann & Hohenfels (2017), dan Nikulin et al., (2022) menemukan hasil yang berbeda, dimana ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian Nikulin et al., (2022) menyatakan bahwa untuk meningkatkan efisiensi dan menghindari terjadinya skandal akuntansi, perusahaan diberbagai negara memerlukan komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan. Sama halnya di Indonesia, sebagaimana yang tertuang pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 menyatakan setiap perusahaan harus mempunyai 1 (satu) anggota komite audit dengan latar belakang pendidikan dan keahlian dibidang akuntansi dan keuangan. Kriteria ini sangat penting, mengingat tugas yang diemban komite audit sangat erat kaitannya dengan ilmu akuntansi dan keuangan. Dengan demikian, Latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan sangat diperlukan komite audit dalam melakukan telaah atas laporan keuangan. Komite audit yang memiliki keahlian dibidang akuntansi dan keuangan akan mampu menemukan praktik manajemen laba dengan mendeteksi tinggi atau rendahnya *discretionary accrual* pada perusahaan tersebut (Nikulin et al., 2022). Penelitian Albersmann & Hohenfels (2017), dan Inaam & Khamoussi (2016) juga menemukan hubungan keahlian akuntansi dan keuangan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tetapi berbeda dengan penelitian Ghosh & Moon (2010) dan Pamudji (2010) yang tidak menemukan pengaruh keahlian akuntansi dan keuangan terhadap praktik manajemen laba.

Komite audit dalam menjalankan tugas dan fungsinya tidak terlepas dari aktivitas rapat. Aktivitas Rapat merupakan sarana bagi komite audit untuk menyelesaikan tanggung jawabnya. Sekalipun komite audit mempunyai ukuran yang besar dan keahlian yang mumpuni, jika tidak aktif dalam melaksanakan rapat maka tidak akan berjalan efektif fungsi komite audit tersebut. Sebab, melalui aktifitas rapat inilah komite audit dapat bertemu dengan manajemen dan auditor eksternal untuk melakukan telaah terhadap laporan keuangan, proses audit dan pengendalian internal (Albersmann & Hohenfels, 2017). Semakin sering komite audit melaksanakan aktivitas rapat maka semakin tinggi tingkat pengawasan yang dijalankan komite audit sehingga hal ini akan menurunkan tingkat *discretionary accrual* yang disajikan manajemen. Banyak penelitian yang menemukan hubungan yang berpengaruh negatif antara aktivitas rapat komite audit dengan manajemen laba, seperti penelitian yang dilakukan oleh Albersmann & Hohenfels (2017). Penelitian yang dilakukan Inaam & Khamoussi (2016) terhadap perusahaan yang berada di Australia juga menemukan aktivitas rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun sebaliknya, penelitian Ghosh & Moon (2010), Pamudji (2010), dan Nikulin et al., (2022) menemukan pengaruh positif antara aktivitas rapat komite audit dengan manajemen laba. Aktivitas rapat yang terlalu banyak mengindikasikan telah terjadinya kerjasama dalam menyembunyikan tindakan tidak etis manajemen dalam menyusun laporan keuangan.

Selain pihak Internal, *Shareholder* juga membutuhkan pihak eksternal yang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai untuk memeriksa laporan keuangan seperti halnya auditor eksternal. Auditor Eksternal memiliki peranan yang krusial dalam proses pelaporan keuangan karena berfungsi memberikan jaminan (*assurance*) kepada *shareholder (principal)* bahwa laporan keuangan telah disajikan manajemen (*agent*) secara akurat dan konservatif serta tidak mengandung salah saji material. Oleh karena itu, untuk menghalangi tindakan oportunistik manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan maka dibutuhkan auditor eksternal dengan kualitas yang baik. Menurut Setiawan dan Daljono (2014) auditor yang berasal dari *big four* memiliki kualitas

yang lebih baik bila dibandingkan dengan auditor *non-big four*, dimana umumnya auditor *big four* memiliki sumber daya lebih besar dan klien yang lebih banyak sehingga tidak bergantung pada satu perusahaan *auditee*. Selain itu, auditor yang berasal dari *big four* memiliki reputasi yang baik sehingga auditor memiliki keberanian besar untuk menentang berbagai tindakan yang dapat menghancurkan reputasinya termasuk tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen. Penelitian yang dilakukan Inaam & Khamoussi (2016), Viana Jr et al., (2022) dan Rusmin (2010) menemukan kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Christiani & Nugrahanti (2014) tidak menemukan adanya pengaruh signifikan kualitas auditor terhadap manajemen laba.

Motivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini karena masih terdapatnya hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan hasil yang berbeda serta terdapatnya fenomena yang terjadi. Penelitian ini menggunakan variabel independen *financial distress*, karakteristik komite audit, dan kualitas auditor eksternal terhadap manajemen laba. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian (Nikulin et al., 2022) yang berjudul “*Audit committee composition and earnings management in a specific institutional environment: the case of Russia*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama, penelitian ini tidak hanya meneliti sebatas pada faktor internal perusahaan melainkan dengan menambah faktor eksternal dan internal perusahaan yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba akrual, seperti variabel *financial distress* dan auditor eksternal. Kedua, metode pengukuran manajemen laba akrual pada penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model* yang dikembangkan oleh Dechow et al., (1995). Model ini dipilih karena memiliki sensitivitas yang tinggi dalam mendeteksi manajemen laba sehingga dianggap model yang paling baik dibandingkan model-model lain.

Selain itu, pada penelitian ini menggunakan sampel dari Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Pemilihan perusahaan manufaktur pada penelitian ini karena didasarkan fakta bahwa pertama, Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat memberikan variasi sampel yang lebih banyak dan menghindari terdapatnya risiko industri yang berbeda-beda antara industri satu dengan yang lain (*industrial effect*); kedua,. Laporan keuangan manufaktur lebih kompleks dibandingkan sektor lainnya oleh sebab itu celah untuk melakukan kecurangan akan semakin tinggi; dan alasan yang terakhir karena perusahaan manufaktur merupakan. salah satu perusahaan yang menerapkan akuntansi akrual.

LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan teori yang melandasi penelitian ini. Teori Keagenan menjelaskan hubungan suatu kontrak yang dibuat *principal* bersama dengan *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, *shareholder* bertindak sebagai *principal* dan manajemen bertindak sebagai *agent* (Jensen & Meckling, 1976). *Principal* mempekerjakan *agent* dengan maksud untuk menjalankan tugas sesuai dengan kepentingan *shareholder*, termasuk pendelegasian wewenang kepada *agent* untuk mengambil keputusan atas nama *principal*. Dalam kesepakatan tersebut diharapkan *agent* dapat memaksimalkan utilitas *principal* selaku pemilik, dan dapat memuaskan serta menjamin *agent* selaku pengelola untuk menerima manfaat insentif dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan. Namun, *Agent* diasumsikan tidak mungkin terus bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. *Agent* akan memanfaatkan *asymmetric information* untuk bertindak demi memenuhi kepentingannya sendiri salah satunya dengan memanfaatkan manajemen laba akrual.

Manajemen Laba

Menurut Scott (2015) manajemen laba sebagai pilihan yang diambil manajemen dalam mengintervensi laba agar mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan, sehingga dapat mempengaruhi keputusan ekonomi *stakeholder*. Sedangkan Menurut Healy & Wahlen (2016) manajemen laba terjadi karena terdapat pertimbangan (*judgement*) manajemen dalam penyusunan laporan keuangan eksternal dengan memanipulasi besaran laba, sehingga mampu mempengaruhi keputusan akhir *shareholder* dan *debtholder* yang bergantung pada informasi keuangan yang dilaporkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu pilihan yang digunakan manajemen untuk menguntungkan dirinya secara sepihak, dilakukan dengan cara mengintervensi laba yang disajikan pada laporan keuangan.

Financial distress

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Menurut Rahmat (2020) *financial distress* didefinisikan sebagai keadaan dimana pendapatan yang diterima perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang harus dibayarkan kepada *debtholder*.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance adalah sebuah peraturan yang mengatur hubungan antara *stakeholder* seperti pengurus (pengelola perusahaan), pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka (FCGI, 2001)

Komite Audit

Komite audit memiliki peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan. Keberadaan komite audit ini merupakan salah satu representasi ditegakannya mekanisme tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*).

Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 menegaskan bahwa setiap perusahaan publik wajib mempunyai komite audit paling sedikit berjumlah 3 (tiga) orang dimana 1 (satu) orang diangkat sebagai ketua dan sisanya diangkat menjadi anggota. Banyak atau sedikitnya jumlah komite audit dapat berpengaruh terhadap fungsi *monitoring* yang dijalankan komite audit. Dalam menentukan ukuran komite audit, dewan komisaris dapat menyesuaikan dengan kompleksitas perusahaan. Sehingga tidak heran banyak ditemukan perusahaan publik memiliki ukuran komite audit yang bervariasi. Menurut Qamhan et al., (2018).

Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit

Negara Indonesia telah mengatur terkait karakteristik keahlian komite audit melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55/POJK.04/2015. Pada peraturan tersebut menyatakan setidaknya perusahaan publik memiliki 1 (satu) anggota komite audit dengan latar belakang pendidikan dan keahlian dibidang akuntansi dan keuangan. Fungsi utama komite audit untuk menjamin tersedianya laporan keuangan yang berkualitas. Keberadaan komite audit yang memiliki keahlian dibidang akuntansi dan keuangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Nikulin et al., 2022).

Aktivitas Rapat Komite Audit

Aktivitas komite audit dapat diamati *stakeholder*, hanya jumlah rapat yang dapat diamati oleh *stakeholder*. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor

55/POJK.04/2015 menyebutkan paling minimal komite audit harus mengadakan rapat sebanyak satu kali dalam satu triwulan. Sehingga dalam satu periode akuntansi, komite audit diwajibkan mengadakan rapat sebanyak 4 (empat) kali. Selain itu Komite audit dapat mengadakan rapat tambahan atau rapat khusus apabila diperlukan.

Kualitas Auditor Eksternal

Auditor Eksternal memiliki peranan yang krusial dalam proses pelaporan keuangan karena berfungsi memberikan jaminan (*assurance*) kepada *shareholder* dan *debtholder* (*principal*) bahwa laporan keuangan telah disajikan manajemen (*agent*) secara akurat dan konservatif serta tidak mengandung salah saji material atau tindakan kecurangan. Menurut Christiani & Nugrahanti (2014) Auditor Eksternal dapat dibedakan menjadi dua yaitu KAP *big four* dan KAP *Non Big Four*.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Financial distress* terhadap Manajemen Laba Akreal

Perusahaan yang gagal memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang diakibatkan karena memburuknya kondisi keuangan perusahaan, sedang mengalami penurunan, serta terdapat indikasi yang mengarah pada kebangkrutan inilah yang disebut *financial distress* (Li et al., 2020). Tingkat *Financial distress* perusahaan yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya pelanggaran kontrak oleh perusahaan. Hal ini mengindikasikan lemahnya kinerja keuangan dan ketidakmampuan manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan menghadapi masalah keagenan yang serius antara manajemen dan *stakeholder* karena masalah asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Asimetri informasi yang terjadi di perusahaan yang mengalami *financial distress*, memungkinkan manajemen menggunakan berbagai pendekatan untuk meminimalkan efek negatif yang timbul dari *financial distress*. Penelitian (Chu et al, 2011) menyebutkan bahwa manajemen dari perusahaan yang mengalami *Financial distress* lebih mungkin untuk mengungkapkan informasi optimis ke depan untuk mengurangi potensi tanggapan negatif dari *stakeholder*. Manajemen berusaha melakukan berbagai upaya agar dapat menyembunyikan fakta mengenai kondisi kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan. Dengan memanfaatkan kelemahan prinsip akuntansi yang berterima umum (PABU) manajemen akan melaporkan laba dengan lebih agresif (Habib et al., 2013).

Sejumlah besar penelitian telah mengkonfirmasi bahwa manajemen perusahaan yang sedang tertekan karena kondisi *Financial distress* akan bertindak opportunistik dengan melakukan praktik manajemen laba. Penelitian Viana Jr et al., (2022) menunjukkan adanya hubungan positif antara kondisi *Financial distress* dengan praktik manajemen laba akreal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chairunnisa et al., (2021) dan Li et al., (2020) yang menunjukkan bahwa kondisi *Financial distress* memberikan pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba akreal. Dapat diartikan semakin tidak sehat suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan manajemen menggunakan praktik manajemen laba akreal dalam mengelola laba. Akan tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Campa & Camacho-Miñano, (2015) menemukan hubungan negatif antara *Financial distress* dengan manajemen laba akreal dan juga penelitian Widyawati & Anggraita, (2013) yang tidak menemukan pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba akreal.

H1 : *Financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap Manajemen Laba Akreal.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba Akruwal

Ukuran Komite Audit merupakan jumlah total komite audit yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun. Perusahaan yang memiliki ukuran Komite audit yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya baik dari segi pengetahuan, pengalaman dan pandangan yang luas dan beragam (Qamhan et al., 2018). Menurut teori keagenan yang dikemukakan Jensen & Meckling, (1976) keberadaan komite audit dapat meningkatkan pengawasan terhadap tata kelola perusahaan dalam menjamin tersedianya laporan keuangan berkualitas. Kemungkinan terjadinya *agency problem* yang disebabkan manajemen dan stakeholder dapat menurun. Diperkuat dengan pernyataan Ghosh & Moon (2010) keberadaan komite audit yang semakin banyak dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Sehingga dengan banyaknya jumlah anggota komite audit dapat menjamin bahwa laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen telah terbebas dari praktik manajemen laba, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan lebih berkualitas.

Penelitian Qamhan et al., (2018) menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara ukuran komite audit dengan praktik manajemen laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghosh & Moon (2010) dan Inaam & Khamoussi (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari ukuran komite audit terhadap manajemen laba akrual. Hal ini berarti, semakin besar ukuran komite audit, maka semakin memperkecil kemungkinan praktik manajemen laba pada suatu perusahaan. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Pamudji & Trihartati (2010), Albersmann & Hohenfels, (2017) dan Nikulin et al., (2022) yang menemukan tidak adanya pengaruh ukuran komite audit terhadap praktik manajemen laba akrual.

H2 : Ukuran Komite Audit berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik Manajemen Laba Akruwal.

Pengaruh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit terhadap Manajemen Laba Akruwal

Keahlian khusus terkait akuntansi dan keuangan sangat penting bagi komite audit sebab komite audit memiliki tanggung jawab terkait tugas yang memerlukan pemahaman akuntansi tingkat tinggi. Salah satunya komite audit berkewajiban menjalankan fungsi pengawasan terhadap pelaporan keuangan suatu perusahaan. Tertuang melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang komite audit menyebutkan bahwa pembentukan komite audit, paling sedikit harus mempunyai 1 (satu) anggota dengan latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan mengingat tugas yang diemban komite audit sangat erat kaitannya dengan ilmu akuntansi dan keuangan. Berdasarkan teori keagenan Jensen & Meckling, (1976) keahlian komite audit dapat menjadi salah satu mekanisme *corporate governance*. Adanya komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan dapat menghambat terjadinya *agency problem*. Prilaku oportunistik manajemen dapat diminimalisir sehingga laporan keuangan yang disajikan manajemen terbebas dari praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Albersmann & Hohenfels (2017); Inaam & Khamoussi (2016); dan Nikulin et al., (2022) menemukan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan komite audit berpengaruh negative terhadap praktik manajemen laba akrual. Tetapi penelitian Ghosh & Moon (2010) dan Pamudji & Trihartati, (2010) tidak menemukan dampak signifikan keahlian akuntansi dan keuangan terhadap praktik manajemen laba akrual.

H3 : Keahlian Komite Audit berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik manajemen laba Akruwal.

Pengaruh Aktivitas Rapat Komite Audit terhadap Manajemen Laba Akruwal

Komite audit dalam menjalankan tugas dan wewenangnya tidak terlepas dari aktivitas rapat. Aktivitas Rapat menjadi ukuran ketekunan anggota komite audit dalam memenuhi

fungsi pengawasan dengan baik. Sekalipun komite audit memiliki ukuran yang besar dan keahlian yang mumpuni, jika tidak aktif dalam melaksanakan rapat maka tidak akan mampu menciptakan kualitas pelaporan keuangan yang tinggi (Albersmann & Hohenfels, 2017). Aktivitas rapat anggota Komite Audit dapat diukur dengan menghitung jumlah rapat yang dilakukan anggota Komite Audit dalam satu tahun. Frekuensi rapat komite audit dapat diketahui melalui laporan pelaksanaan GCG masing-masing perusahaan. Jika dikaitkan dengan teori keagenan Jensen & Meckling, (1976), Semakin sering komite audit melaksanakan aktivitas rapat maka semakin tinggi tingkat pengawasan terhadap pelaporan keuangan. Fungsi pengawasan yang tinggi mampu menurunkan tingkat akrual diskresioner dalam laporan keuangan (Albersmann & Hohenfels, 2017).

Penelitian terkait pengaruh aktivitas rapat anggota komite audit terhadap praktik manajemen laba masih sangat terbatas. Penelitian Inaam & Khamoussi (2016) menemukan bahwa aktivitas rapat komite audit berpengaruh negative terhadap praktik manajemen laba akrual. Sejalan dengan penelitian Albersmann & Hohenfels (2017) menemukan pengaruh negatif antara aktivitas rapat dengan praktik manajemen laba akrual. Namun, berbeda dengan penelitian Ghosh & Moon (2010), Pamudji (2010), dan Nikulin et al., (2022) dimana menemukan pengaruh positif antara aktivitas rapat komite audit dengan manajemen laba akrual.

H4 : Frekuensi Rapat berpengaruh signifikan negative terhadap manajemen laba Akrual.

Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Komite Audit terhadap Manajemen Laba Akrual

Penelitian Alzoubi (2016) menyebutkan bahwa audit eksternal berperan penting dalam memberikan kredibilitas independen atas laporan keuangan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan pemangku kepentingan. Fungsi dari audit eksternal, untuk menjamin keandalan dari laporan keuangan dan untuk memastikan apakah laporan keuangan tersebut sudah disajikan dengan wajar, dan sesuai dengan prinsip akuntansi. Fungsi ini akan semakin kuat dengan adanya keterlibatan auditor yang berkualitas. Audit yang dilakukan oleh auditor dengan kategori big 4 memiliki kualitas tinggi (*high-quality auditing*) karena KAP *big four* dikategorikan sebagai KAP bereputasi. Sehingga KAP *big four* akan menentang berbagai tindakan manajemen yang dapat menjatuhkan reputasinya dan nilai perusahaan termasuk tindakan manajemen laba Berdasarkan teori keagenan yang dikemukakan Jensen & Meckling (1976) keberadaan auditor eksternal dapat meningkatkan pengawasan dan tata kelola perusahaan serta menjamin tersedianya pelaporan keuangan yang berkualitas. Kemungkinan terjadinya kesengangan informasi yang diantara dua belah pihak dapat dapat diminimalisir. Menurut Lin & Hwang (2010) auditor eksternal *big four* sangat dibutuhkan agar dapat meningkatkan efektivitas pengendalian internal melalui koordinasi dengan fungsi internal audit dan komite audit. Oleh karena itu, dengan adanya auditor eksternal *big four* dapat mengurangi keinginan manajemen melakukan praktik manajemen laba akrual.

Penelitian yang dilakukan Inaam & Khamoussi (2016) dan Viana Jr et al., (2022) menemukan kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual. Penelitian yang dilakukan Rusmin (2010) juga menemukan hubungan yang berpengaruh negatif antara kualitas auditor eksternal dengan manajemen laba akrual. Namun, hasil penelitian tersebut tidak seluruhnya berpengaruh negatif, ada pula yang berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Christiani & Nugrahanti (2014) menemukan tidak terdapat pengaruh signifikan kualitas auditor terhadap manajemen laba akrual.

H5 : Kualitas Auditor Eksternal berpengaruh signifikan negatif terhadap Manajemen Laba Akrual.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan ialah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI selama 5 tahun pengamatan tahun 2017-2021 dengan total populasi 87 perusahaan. Sampel dipilih dengan *purposive sampling* sehingga diperoleh 435 sampel dari 87 perusahaan selama 5 tahun yang memenuhi kriteria pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Manajemen Laba Akrua

Manajemen laba Akrua dalam penelitian ini diukur menggunakan nilai *Absolute Discretionary Accruals* dari *Modified Jones Model* oleh Dechow et al (1995). Peneliti menggunakan *Modified Jones Model* dengan pertimbangan bahwa model ini sudah terdapat pemisahan antara komponen *discretionary accrual* dengan *non discretionary accruals*, sehingga nilai *non discretionary accrual* yang dihitung pada penelitian ini tidak memiliki nilai yang konstan. Selain itu, *Modified Jones Model* telah memecah total akrual kedalam 4 (empat) komponen utama yaitu (total aset, pendapatan, piutang usaha, dan aset tetap sehingga akan mampu mendeteksi terjadinya manajemen laba dengan lebih baik. Berikut rumus manajemen laba menurut *Modified Jones Model* (Dechow et al., 1995) :

- 1) Menentukan nilai Total Accrual (TAC):

$$TAC_{it} = Nit - CFO_{it}$$

- 2) Total Akrua yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$TCA_{it} / A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

- 3) Menghitung Non Discretionary Accrual (NDAC) :

$$NDAC_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it} / TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

- 4) Menggunakan koefisien regresi diatas nilai *Discretionary Current Accruals* (DAC) dihitung dengan rumus:

$$DAC_{it} = [1 / A_{it-1}] - NDAC_{it}$$

Variabel Independen

Financial distress

Pengukuran *financial distress* pada penelitian ini menggunakan model Grover (2001) yang merupakan pengembangan dari model Altman Zscore. Model Grover digunakan karena berdasarkan penelitian Malgali (2017) mengungkapkan bahwa model grover memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan *error term* yang relatif rendah.

$$G\text{-score} = 1,650 (WCTA)X_1 + 3,404 (NITA)X_2 - 0,016 (EBITA)X_3 + 0,057$$

Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit ditunjukkan dengan besar kecilnya jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan (POJK, 2015). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Nikulin et al., (2022) dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Adapun formula perhitungannya sebagai berikut :

$$SIZEAC = \Sigma \text{Komite Audit}$$

Keahlian Akuntansi dan Keuangan

Keahlian Akuntansi dan Keuangan komite audit dapat dihitung dengan melihat proporsi jumlah komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan dalam suatu perusahaan (Albersmann & Hohenfels, 2017; Nikulin et al., 2022)

$$\text{EXPAC} = \frac{\sum \text{Komite Audit dengan Keahlian Akuntansi dan Keuangan}}{\sum \text{Komite}}$$

Aktivitas Rapat Komite Audit

Jumlah Rapat komite audit digunakan sebagai ukuran untuk melihat seberapa aktif komite audit dalam melaksanakan aktivitas rapat (Albersmann & Hohenfels, 2017; Nikulin et al., 2022).

$$\text{MEETAC} = \sum \text{Rapat Komite Audit}$$

Kualitas Auditor Eksternal

Kualitas auditor eksternal pada penelitian ini mengacu penelitian yang dilakukan Christiani (2014) dengan membedakan KAP *big four* dan KAP non *big four*. Variabel kualitas auditor eksternal dapat dihitung dengan menggunakan variabel dummy.

$$\text{AEQ} = \text{KAP Big Four} : 1 \text{ dan KAP Non Big Four} : 0$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Absolute Discretionary Accruals pada penelitian memiliki nilai minimum 0,000013 dan nilai maksimum 0,023630 dengan rata-rata 0,00391503 serta standar deviasi 0,004219695. *Financial distress* mempunyai nilai minimum -3,294460 dan nilai maksimum 4,357640 dengan *mean* -0,61271635 serta standar deviasi 0,703836760. Ukuran Komite Audit mempunyai nilai minimum 3 dan nilai maksimum 5 dengan *mean* 3 serta standar deviasi 0,32771. Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit mempunyai nilai minimum 0,20 dan nilai maksimum 1,00 dengan *mean* 0,7167 serta standar deviasi 0,25499. Aktivitas Rapat Komite Audit mempunyai nilai minimum sebesar 1,00 dan nilai maksimum 32,00 dengan *mean* 6,7332 serta standar deviasi 4,36976. Kualitas Auditor Eksternal mempunyai nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum 1 dengan *mean* 0,3627 serta standar deviasi 0,48140.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pada penelitian ini, hasil yang diperoleh melalui uji tes Kolmogorov-Smirnov sebelum dan setelah outlier didapat nilai signifikansi (*Asymp.sig.2-tailed*) sebesar 0,000 dan 0,002. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 artinya data tidak berdistribusi secara normal. Namun menurut Gujarati (2009) apabila jumlah sampel lebih dari 30 maka dianggap normal.

Uji Multikolinearitas

Pada penelitian ini, variabel *financial distress*, karakteristik komite audit, dan kualitas auditor eksternal mempunyai nilai *tolerance* > 0,01 serta nilai VIF <10. Sehingga bisa disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala multikoleniaritas yang berarti variabel bebas dalam penelitian tidak saling berkorelasi sehingga model yang digunakan dalam penelitian sudah tepat.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil Uji Glejser tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas variabel independen berada di atas signifikan 0,05 yang menunjukkan model regresi pada penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas dan layak untuk diteliti

Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin Waston (DW) sebesar 2,034. Hasil uji autokorelasi tidak mengandung pelanggaran apabila nilai DW terletak antara nilai du sampai dengan $(4-du)$. Nilai du pada tabel distribusi nilai tabel DW berdasarkan $n=382$ dan $k=435$ dengan sign 5% didapat angka $du=1,8025$ dan untuk $(4-du)$ yaitu 2,197, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar residual karena nilai DW 1,929 berada di antara $du=1,8025$ dan $(4-du)= 2,197$.

Analisis Regresi Linear Berganda

Nilai konstan *Absolute Discretionary Accruals* sebesar 0,001 berarti apabila variabel bebas yang terdiri dari *financial distress*, Ukuran Komite Audit, Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit, Aktivitas Rapat Komite Audit serta Kualitas Auditor Eksternal bernilai 0, maka *absolute discretionary accruals* akan meningkat sebesar 0,001. Koefisien regresi *financial distress* dengan nilai 0,000 menunjukkan bahwa jika *financial distress* mengalami peningkatan 1% maka akan diiringi dengan peningkatan *absolute discretionary accruals* senilai 0,000. Koefisien regresi Ukuran Komite Audit dengan nilai 0,001 menunjukkan bahwa apabila Ukuran Komite Audit mengalami peningkatan 1% maka akan diiringi dengan peningkatan *absolute discretionary accruals* 0,001. Koefisien regresi Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit -0,001 mengindikasikan bahwa apabila Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit mengalami peningkatan 1% maka akan diiringi dengan menurunnya *absolute discretionary accruals* -0,001. Koefisien regresi Aktivitas Rapat Komite Audit -0,00009515 mengindikasikan bahwa apabila Aktivitas Rapat Komite Audit mengalami peningkatan 1% akan diiringi dengan menurunnya *absolute discretionary accruals* -0,00009515. Koefisien regresi Kualitas Auditor Eksternal 0,001 mengindikasikan bahwa apabila Kualitas Auditor Eksternal mengalami peningkatan 1% akan diiringi dengan menurunnya *absolute discretionary accruals* 0,001.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji f)

Berdasarkan tabel, diketahui nilai f hitung sebesar 3,609 dengan signifikansi 0,025, hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka bisa disimpulkan variabel *financial distress*, ukuran komite audit, keahlian akuntansi dan keuangan komite audit, aktivitas rapat komite audit secara simultan serta signifikan mempunyai pengaruh pada manajemen laba akrual.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan tabel, diketahui koefisien adjusted R square memiliki nilai 0,2 atau 2%. Angka tersebut mengindikasikan variabel *financial distress*, ukuran komite audit, keahlian akuntansi dan keuangan komite audit, aktivitas rapat komite audit dan kualitas auditor eksternal secara stimulan (bersama-sama) berpengaruh pada variabel *absolute discretionary accruals* (Y) sebesar 2%, sedangkan untuk sisanya ($100\% - 2\% = 98\%$) dipengaruhi oleh yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Tabel 1

Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Variabel	Hipotesis	Koefisien	Sig	Kesimpulan Hipotesis
<i>financial distress</i> (FD)	+	0,00	0,528	ditolak
ukuran komite audit (SIZEAC)	-	0,001	0,226	ditolak
keahlian akuntansi dan keuangan komite audit (EXPAC)	-	-0,001	0,346	ditolak
rapat komite audit (MEETAC)	-	0,00009515	0,008	diterima
kualitas auditor eksternal (AEQ)	-	0,001	0,070	ditolak

Pembahasan

Pengaruh *Financial distress* terhadap Manajemen Laba Akreal.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akreal. Namun hasil analisis regresi berganda pada tabel menunjukkan bahwa variabel *financial distress* memiliki nilai sig sebesar 0,528 lebih besar daripada nilai *significant* 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan koefisien sebesar 0,000. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba akreal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akreal ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* tidak terbukti melakukan manajemen laba akreal. Karena, *financial distress* merupakan salah satu probabilitas utama yang membawa perusahaan menuju kebangkrutan (Campa & Camacho-Miñano, 2015). Sehingga ketika kondisi ini terjadi, manajemen akan lebih berhati-hati dalam melaporkan laba kepada *stakeholder*. Manajemen akan menghindari segala bentuk kebijakan yang dapat mengancam kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan termasuk tindakan manajemen laba. Berdasarkan teori keagenan, hal ini ditujukan untuk meminimalkan *agency problem* yang timbul antara manajemen selaku *agent* dengan *shareholder* dan *debtholder* selaku *principal*. Oleh karena itu disaat kondisi *financial distress* terjadi, rasa ketidakpercayaan *shareholder* dan *debtholder* terhadap manajemen dapat terpatahkan dengan kebijakan yang diputuskan manajemen.

Selain itu, kondisi *financial distress* menyebabkan manajemen sulit mengelola laba melalui pendekatan manajemen laba akreal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Widyawati & Anggraita (2013), perusahaan yang berada dalam keadaan *financial distress* memiliki ruang yang sempit dalam mengelola laba menggunakan komponen *discretionary accruals*. *Stakeholder* seperti *shareholder*, *debtholder*, regulator dan auditor akan menunjukkan perhatian yang lebih intens dalam mengawasi kondisi *financial distress*. Mengingat banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa manajemen laba dengan pendekatan akreal sangat rentan terdeteksi. Maka dari itu manajemen memilih untuk tidak mengelola laba dengan menggunakan pendekatan ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Campa dan Minano (2015) yang tidak menemukan kecendrungan pada perusahaan yang terindikasi *financial distress* untuk terlibat dalam praktik manajemen laba akreal. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* membutuhkan pendekatan yang dapat memberikan pengaruh secara nyata pada arus kas operasi. Sedangkan dengan menggunakan manajemen laba akreal, manajemen hanya dapat mengelola laba sebatas pada pilihan metode akuntansi (Zang, 2012). Sehingga manajemen laba akreal dinilai tidak mampu mengatasi permasalahan keuangan yang sedang dihadapi perusahaan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Li et al., (2020) dan Viana Jr et al., (2022) yang menunjukkan bahwa *Financial distress* memiliki pengaruh positif dengan manajemen laba akreal artinya ketika perusahaan berada pada kondisi *financial distress* yang tinggi akan

mendorong perusahaan memilih menggunakan manajemen laba akrual dalam perhitungan labanya.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba Akrual.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual. Namun hasil analisis regresi berganda pada tabel menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit memiliki nilai sig sebesar 0,226 lebih besar daripada nilai *significant* 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan koefisien sebesar -0,001. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ukuran komite tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba akrual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual ditolak. Negara Indonesia mempunyai regulasi khusus yang mengatur tentang pembentukan dan pedoman komite audit bagi perusahaan publik. Dengan dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 menegaskan bahwa setiap perusahaan publik wajib mempunyai komite audit paling sedikit berjumlah tiga orang. Maka dari itu terdapat kecenderungan bagi perusahaan dalam mengangkat komite audit semata-mata untuk memenuhi regulasi yang berlaku. Sehingga hal ini berdampak pada komite audit, dimana keberadaan komite audit tidak dapat memberikan jaminan bahwa komite audit dapat bekerja dengan efektif dalam mengawasi sikap oportunistik yang dimiliki manajemen.

Konsisten dengan penelitian yang dilakukan Nikulin et al., (2022) menyatakan bahwa pengangkatan komite audit hanya bersifat *mandatory* agar perusahaan dapat terbebas dari sanksi hukum. Hal ini mengakibatkan peran utama komite audit dalam menyelaraskan perbedaan kepentingan diantara manajemen (*agent*) dan stakeholder (*principal*) dalam satu hubungan kontraktual tidak berjalan dengan optimal. Sehingga berdasarkan teori keagenan ukuran komite audit tidak mampu memecahkan persoalan agensi yang terjadi termasuk tindakan manajemen laba akrual. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Pamudji & Trihartati (2010), Albersmann & Hohenfels, (2017) dan Nikulin et al., (2022) yang dilakukan dimana ukuran komite audit ditunjukkan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual. Besar atau kecilnya ukuran komite audit tidak memberikan dampak yang signifikan dalam membatasi manajemen melakukan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ghosh & Moon (2010) dan Inaam & Khamoussi (2016) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Mereka menemukan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka semakin mampu perusahaan menurunkan potensi terjadinya manajemen laba akrual.

Pengaruh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit terhadap Manajemen Laba Akrual.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu keahlian akuntansi dan keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual. Namun hasil analisis regresi berganda pada tabel menunjukkan bahwa variabel keahlian akuntansi dan keuangan komite audit memiliki nilai sig sebesar 0,346 lebih besar daripada nilai *significant* 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan koefisien sebesar -0,001. Hasil penelitian ini menemukan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba akrual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual ditolak. Terlihat pada sampel setiap perusahaan sudah memiliki komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan. Namun, tidak berpengaruhnya keahlian akuntansi dan keuangan terhadap manajemen laba akrual disebabkan karena pengangkatan komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan hanya bersifat *mandatory*.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55/POJK.14/15 menyebutkan bahwa setiap perusahaan publik harus mempunyai satu anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian dibidang akuntansi dan keuangan. Dengan adanya regulasi tersebut menandakan perusahaan publik wajib mengangkat komite audit yang memiliki kriteria dengan latar beakang pendidikan dan keahlian dibidang akuntansi dan keuangan. Oleh karena itu keberadaan komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan hanya sekedar untuk memenuhi regulasi yang berlaku. Selanjutnya, dalam mengangkat komite audit dilakukan oleh dewan komisaris bukan *shareholder*. Sehingga seringkali dewan komisaris mengangkat komite audit tidak didasarkan pada kepentingan *shareholder* yang membutuhkan laporan keuangan yang berkualitas. Seperti yang dikemukakan oleh Effendi (2009) menyatakan bahwa pengangkatan komite audit lebih didasarkan pada hubungan yang dimiliki oleh kedua belah pihak antara dewan komisaris independen dengan komite audit. Sehingga sejauh mana kemampuan dan kompetensi yang seharusnya dimiliki seorang komite tidak dapat dipertimbangkan dengan tidak memihak.

Selain itu, penyebab lain tidak terdukungnya hipotesis ini kemungkinan karena dalam pengangkatan komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan tidak mempertimbangkan aspek yang mempengaruhi keahlian komite audit seperti lamanya pengalaman yang dimiliki masing-masing komite audit. Padahal berdasarkan Schmidt et al., (1986) lamanya pengalaman merupakan faktor penting yang menentukan kinerja seseorang. Dengan demikian, keahlian akuntansi dan keuangan yang dimiliki komite audit tidak mampu mencegah terjadinya konflik kepentingan sehingga fungsi pengawasan yang dilakukan komite audit terhadap manajemen belum dapat berjalan maksimal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ghosh & Moon (2010) dan Pamudji & Trihartati, (2010) yang tidak menemukan pengaruh keahlian akuntansi dan keuangan terhadap paktik manajemen laba. Banyak atau sedikitnya komite dengan keahlian akuntansi dan keuangan tidak menimbulkan pengaruh terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian Albersmann & Hohenfels (2017); Inaam & Khamoussi (2016); dan Nikulin et al., (2022) yang menemukan hubungan keahlian akuntansi dan keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Aktivitas Rapat Komite Audit terhadap Manajemen Laba AkruaI.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini yaitu aktivitas rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual. Namun hasil analisis regresi berganda pada tabel menunjukkan bahwa variabel aktivitas rapat komite audit memiliki nilai sig sebesar $0,008 < 0,05$ dengan koefisien sebesar $-0,00009515$. Hasil penelitian ini menemukan bahwa aktivitas rapat komite memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba akrual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan aktivitas rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak frekuensi rapat yang dimiliki komite audit maka semakin rendah potensi terjadinya manajemen laba akrual sebaliknya semakin sedikit frekuensi rapat dimiliki komite audit maka semakin tinggi potensi terjadinya manajemen laba akrual.

Sesuai dengan teori keagenan, frekuensi rapat merepresentasikan bahwa antar anggota komite audit memiliki koordinasi yang baik dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Masalah agensi yang ditimbulkan karena perbedaan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan *shareholder (principal)* dapat diminimalkan sehingga praktik manajemen laba akrual dapat dibatasi. Rapat merupakan sarana yang digunakan komite audit untuk berdiskusi secara formal dengan auditor eksternal dan manajemen. Melalui aktivitas rapat, komite audit dapat mengetahui permasalahan yang ditemukan selama proses audit laporan keuangan oleh auditor eksternal termasuk praktik manajemen laba. Dengan begitu,

komite audit dapat mengambil tindakan penyelesaian, dengan meminta manajemen secara langsung untuk menindaklanjuti temuan auditor eksternal dalam penyusunan laporan keuangan agar terbebas dari praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Inaam & Khamoussi (2016) dan Albersmann & Hohenfels (2017) dimana mengungkapkan bahwa keefektifan komite audit dalam melaksanakan tugas pengawasan atas pelaporan keuangan sangat ditentukan berdasarkan banyaknya jumlah aktivitas rapat yang dilakukan. Komite audit yang memiliki jumlah aktivitas rapat yang banyak, menandakan betapa seringnya komite audit mengadakan pertemuan. Sehingga, hal ini memungkinkan komite audit untuk sering berkoordinasi terkait masalah yang menjadi tanggungjawab dalam mengawasi perusahaan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penelitian Ghosh & Moon (2010), Pamudji (2010), dan Nikulin et al., (2022) menemukan pengaruh positif antara aktivitas rapat komite audit dengan manajemen laba. Aktivitas rapat yang terlalu banyak mengindikasikan telah terjadinya kerjasama dalam menyembunyikan tindakan tidak etis manajemen dalam menyusun laporan keuangan

Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Manajemen Laba AkruaI.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini yaitu kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akruaI. Namun hasil analisis regresi berganda pada tabel menunjukkan bahwa variabel kualitas auditor eksternal memiliki nilai sig sebesar $0,070 > 0,05$ dengan koefisien sebesar $0,001$. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kualitas auditor eksternal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba akruaI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akruaI ditolak. Kualitas auditor eksternal yang diprosikan dengan ukuran KAP dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akruaI. Artinya auditor yang berasal dari KAP *big four* tidak dapat membatasi perilaku manajemen dalam mengintervensi laba. Perusahaan menggunakan jasa KAP *big four* hanya sebatas untuk meningkatkan kepercayaan *shareholder* dan *debtholder* akan tersedianya laporan keuangan yang berkualitas. Karena *shareholder* dan *debtholder* beranggapan bahwa KAP *big four* memiliki reputasi yang baik sehingga cenderung berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Oleh karena itu, laporan keuangan audit tersebut dianggap telah terbebas dari informasi yang sifatnya menyesatkan. Namun pada kenyataannya, kualitas laporan keuangan tidak dapat dilihat berdasarkan reputasi KAP. Tidak semua auditor eksternal yang berasal dari KAP *big four* memiliki integritas yang tinggi. Padahal, integritas merupakan subjektivitas yang wajib dimiliki seorang auditor karena akan berpengaruh terhadap kualitas audit atas laporan keuangan. Berdasarkan penelitian Siregar (2012) menyebutkan bahwa sekalipun auditor berasal dari KAP *big four*, bila memiliki integritas yang rendah maka akan memperbesar kemungkinan terjadinya manajemen laba. Sehingga perusahaan yang telah diaudit oleh KAP *big four*, tidak menutup kemungkinan dalam mengelola laba dengan melakukan tindakan manajemen laba atau kecurangan. Seperti kasus keterlibatan KAP *big four* yaitu KAP Arthur Andersen dalam kasus Enron.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Christiani (2014) menunjukkan bahwa kualitas audit yang direpresentasikan melalui ukuran KAP *big four* dan *non-big four* tidak menemukan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan auditor eksternal yang berasal dari KAP *big four* tidak memiliki perbedaan dibandingkan KAP *non-big four* dari segi kemampuan auditor eksternal dalam melakukan proses audit untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Sehingga, hasil penelitian tidak dapat menemukan pengaruh bahwa KAP *big four* yang memiliki kemampuan lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan KAP *non-big four*. Penelitian yang dilakukan Inaam & Khamoussi (2016) dan Viana Jr et al., (2022) dan Rusmin (2010)

menemukan hasil yang bertolak belakang dengan penelitian ini. Dimana kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual. Pemilihan KAP *big four* lebih mampu membatasi penggunaan discretionary accruals yang dilakukan manajemen bila dibandingkan dengan KAP *non-big four*.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menemukan *financial distress*, ukuran komite audit, keahlian akuntansi dan keuangan komite audit, aktivitas rapat komite audit, dan kualitas auditor eksternal memiliki pengaruh secara simultan pada manajemen laba akrual. aktivitas rapat komite audit berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba akrual. Sedangkan *financial distress*, ukuran komite audit, keahlian akuntansi dan keuangan komite audit, dan kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba akrual.

Keterbatasan

Pertama, penelitian ini hanya memiliki nilai *Adjusted R* sebesar 2%. Hal tersebut mengindasikan masih terdapat variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini yang memiliki pengaruh besar terhadap manajemen laba. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan satu pengukuran manajemen laba. Dan ketiga, penelitian ini masih menggunakan alat analisis SPSS.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan 1) Menambah variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba akrual seperti political cost, kepemilikan pemerintah dan lainnya; 2) menambah pengukuran manajemen laba akrual dengan menggunakan Uji Sensitivitas Model (Robustnes Test); 3) Menggunakan alat analisis EViews karena dinilai lebih tepat digunakan untuk penelitian ekonometrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Albersmann, B. T., & Hohenfels, D. (2017). Audit Committees and Earnings Management – Evidence from the German Two-Tier Board System. In *Schmalenbach Business Review* (Vol. 18, Issue 2). <https://doi.org/10.1007/s41464-017-0028-9>
- Alves, S. (2013). The impact of audit committee existence and external audit on earnings management. *Journal of Financial Reporting & Accounting*, 11(2), 143–165. <https://doi.org/10.1108/jfra-04-2012-0018>
- Alzoubi, E. S. S. (2016). Audit quality and earnings management: Evidence from Jordan. *Journal of Applied Accounting Research*, 17(2), 170–189. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2014-0089>
- Campa, D., & Camacho-Miñano, M. del M. (2015). The impact of SME's pre-bankruptcy *financial distress* on earnings management tools. *International Review of Financial Analysis*, 42, 222–234. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2015.07.004>
- Chairunnisa, Z., Rasmini, M., & Alexandri, M. B. (2021). Pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di bej periode 2015-2019. *Inovasi*, 17(3), 387–394. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/view/9571>
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. 16(1), 52–62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management.

- Accounting Review*. <https://www.jstor.org/stable/248303>
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (2001). *Seri Tata Kelola (Corporate Governance) (Jilid II)*.
- Ghosh, A. Al, & Moon, D. (2010). *Corporate Debt Financing and Earnings Quality*. 37(July), 538–559. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2010.02194.x>
- Habib, A., Uddin Bhuiyan, B., & Islam, A. (2013). *Financial distress, earnings management and market pricing of accruals during the global financial crisis*. *Managerial Finance*, 39(2), 155–180. <https://doi.org/10.1108/03074351311294007>
- Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0165410185900291>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (2016). Accounting Horizons. *Accounting Horizons*, 30(4), 525–528. <https://doi.org/10.2308/1558-7975-30.4.525>
- Hung, D. N., Linh, D. H., Hoa, T. T. Van, Dung, T. M., & Ha, H. T. V. (2018). Factors Influencing Accrual Earnings Management and Real Earnings Management : The Case of Vietnam. *Proceedings of 14th International Conference on Humanities and Social Sciences 2018 (IC-HUSO 2018) 22nd-23rd November 2018, Faculty of Humanities and Social Sciences, Khon Kaen University, Thailand, 2018(November)*, 1346–1363.
- Inaam, Z., & Khamoussi, H. (2016). Audit committee effectiveness, audit quality and earnings management: a meta-analysis. *International Journal of Law and Management*, 58(2), 179–196. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-01-2015-0006>
- Indarti, M. G. K., Widiatmoko, J., & Pamungkas, I. D. (2020). Corporate Governance Structures and Probability of *Financial distress*: Evidence From Indonesia Manufacturing Companies. *International Journal of Financial Research*, 12(1), 174. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v12n1p174>
- Jensen, & Meckling. (1976). The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*, 3, 305–360.
- KNKG. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia. *Jakarta. Retrieved Maret*.
- Li, Y., Li, X., Xiang, E., & Geri Djajadikerta, H. (2020). *Financial distress, internal control, and earnings management: Evidence from China*. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 16(3), 100210. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2020.100210>
- Mansor, N., Che-Ahmad, A., Ahmad-Zaluki, N. A., & Osman, A. H. (2013). Corporate Governance and Earnings Management: A Study on the Malaysian Family and Non-family Owned PLCs. *Procedia Economics and Finance*, 7(Icebr), 221–229. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(13\)00238-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(13)00238-4)
- Muljono, D. R., & Suk, K. S. (2018). Impacts of *financial distress* on real and accrual earnings management. *Jurnal Akuntansi*, 22(2), 222. <https://doi.org/10.24912/ja.v22i2.349>
- Nikulin, E. D., Smirnov, M. V., Sviridov, A. A., & Bandalyuk, O. V. (2022). Audit committee composition and earnings management in a specific institutional environment: the case of Russia. *Corporate Governance (Bingley)*. <https://doi.org/10.1108/CG-01-2021-0011>
- Pamudji, S., & Trihartati, A. (2010). *Pengaruh Independensi Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Sugeng Pamudji*. 2(1), 21–29.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. (2015)
- Puspitowati, N. I., & Mulya, A. A. (2014). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(July), 3–21.

- Qamhan, M. A., Che Haat, M. H., Hashim, H. A., & Salleh, Z. (2018). Earnings management: do attendance and changes of audit committee members matter? *Managerial Auditing Journal*, 33(8–9), 760–778. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2017-1560>
- Rahmat. (2020). Analisis *Financial distress* Menggunakan Model Altman Z- Score ., *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 12(1), 1–16.
- Rusmin, R. (2010). Auditor quality and earnings management: Singaporean evidence. *Managerial Auditing Journal*, 25(7), 618–638. <https://doi.org/10.1108/02686901011061324>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. Canda Cataloguing.
- Viana Jr, D. B. C., Lourenço, I., & Black, E. L. (2022). *Financial distress*, earnings management and Big 4 auditors in emerging markets. *Accounting Research Journal*. <https://doi.org/10.1108/arj-06-2021-0165>
- Widyawati, A., & Anggraita, V. (2013). *Pengaruh konvergensi, kompleksitas akuntansi, dan probabilitas kebangkrutan terhadap timeliness dan manajemen laba*.
- Zang, A. Y. (2012). *Evidence on the Trade-Off between Real Activities Manipulation and Accrual-Based Earnings Management*. 87(2), 675–703. <https://doi.org/10.2308/accr-10196>